

TUBUH-TUBUH INTIMIDASI

Nama Mahasiswa: Happy Mayorita Aviani

Nama Pembimbing: Aminudin TH. Siregar M.Sn

Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: mayoritaviani@gmail.com

Kata Kunci: *intimidasi, kertas, tubuh, trauma*

ABSTRAK

Tindakan intimidasi atau penggertakan kerap kali diasosiasikan dengan istilah bahasa asingnya, yaitu *bullying*. *Bully* sendiri memiliki arti sebagai “seseorang yang menggunakan kekuatan dan pengaruhnya untuk menggertak, mengintimidasi, atau menyakiti orang lain”.

Tindakan pengintimidasian terjadi di mana-di mana dan ada dalam banyak bentuk, di mana pelakunya cenderung berkelompok dalam melakukan tindakannya, untuk mengintimidasi satu orang korban. Praktek intimidasi pun terjadi pada diri penulis selama bertahun-tahun, dan meninggalkan trauma bagi penulis. Penulis pun mencoba untuk memvisualisasikan perasaan tersebut dalam bentuk karya, untuk memberikan kesadaran bagi para apresiator akan dampak tindakan intimidasi yang terjadi di masyarakat.

Penulis ingin menyampaikan efek negatif dari tindakan intimidasi yang telah penulis alami sebagai korban ke dalam sebuah karya seni instalasi yang dibuat dari cetakan tubuh-tubuh kertas penulis. Karya ini merupakan sebuah proses yang berfungsi sebagai sarana katarsis penulis sendiri sekaligus menjadi penyadaran sosial akan efek negatif tindakan intimidasi kepada para apresiator.

ABSTRACT

According to Oxford Dictionaries, bullying is defined as “someone who uses their powers or aggressive behavior intended to hurt another person, physically or mentally”. Bullying is characterized by an individual behaving in a certain way to gain power over another person.

Bullying can occur everywhere and could assume many different forms as it happened. Bullying is often done by groups to intimidate one specific individual. The very same practice of bullying occurred to the author also, who have endured bullying during her early childhood and left her traumatized. The author would like to visualize the terror she felt into a visual artwork, to give the public an education about the importance and urgencies of the bullying effects.

The author would like to express her past trauma of being bullied through installation artworks consisting of paper bodies. This work also functions as a cathartic process to rid her trauma. The author also hoped that these works of art could raise the public’s awareness and perception of the importance to stop acts of bullying the first time they see it.

1. PENDAHULUAN

Tindakan intimidasi atau penggertakan kerap kali diasosiasikan dengan istilah bahasa asingnya, yaitu *bullying*. Menurut *Oxford Dictionaries*, *Bully* sendiri memiliki arti sebagai “seseorang yang menggunakan kekuatan dan pengaruhnya untuk menggertak, mengintimidasi, atau menyakiti orang lain”. Di mana *bullying* sebagai kata kerjanya memiliki arti; aksi penggertakan ataupun pengintimidasian. Kata *bully* sendiri berasal dari bahasa Belanda, *boele*, yang diperkenalkan pada awal abad ke-16, tepatnya pada tahun 1530, dengan arti sesungguhnya adalah “yang terkasih”. Namun, pada pertengahan abad ke-17, kata tersebut mengalami pergeseran makna menjadi “orang yang mengintimidasi mereka yang lemah”.

Tindakan pengintimidasian terjadi di mana-di mana dan ada dalam banyak bentuk, di mana pelakunya cenderung berkelompok dalam melakukan tindakannya, untuk mengintimidasi satu orang korban. Tindakan ini cenderung menghasilkan efek negatif bagi para korbannya, mulai dari perasaan malu, stress, depresi, bahkan sampai mengakibatkan bunuh diri. Namun, sayangnya hal ini cenderung dianggap remeh oleh para pelaku, dan jarang ditindak oleh masyarakat sekitar yang menganggap sepele kasus intimidasi. Praktek-praktek intimidasi masih terus terjadi dari waktu ke waktu.

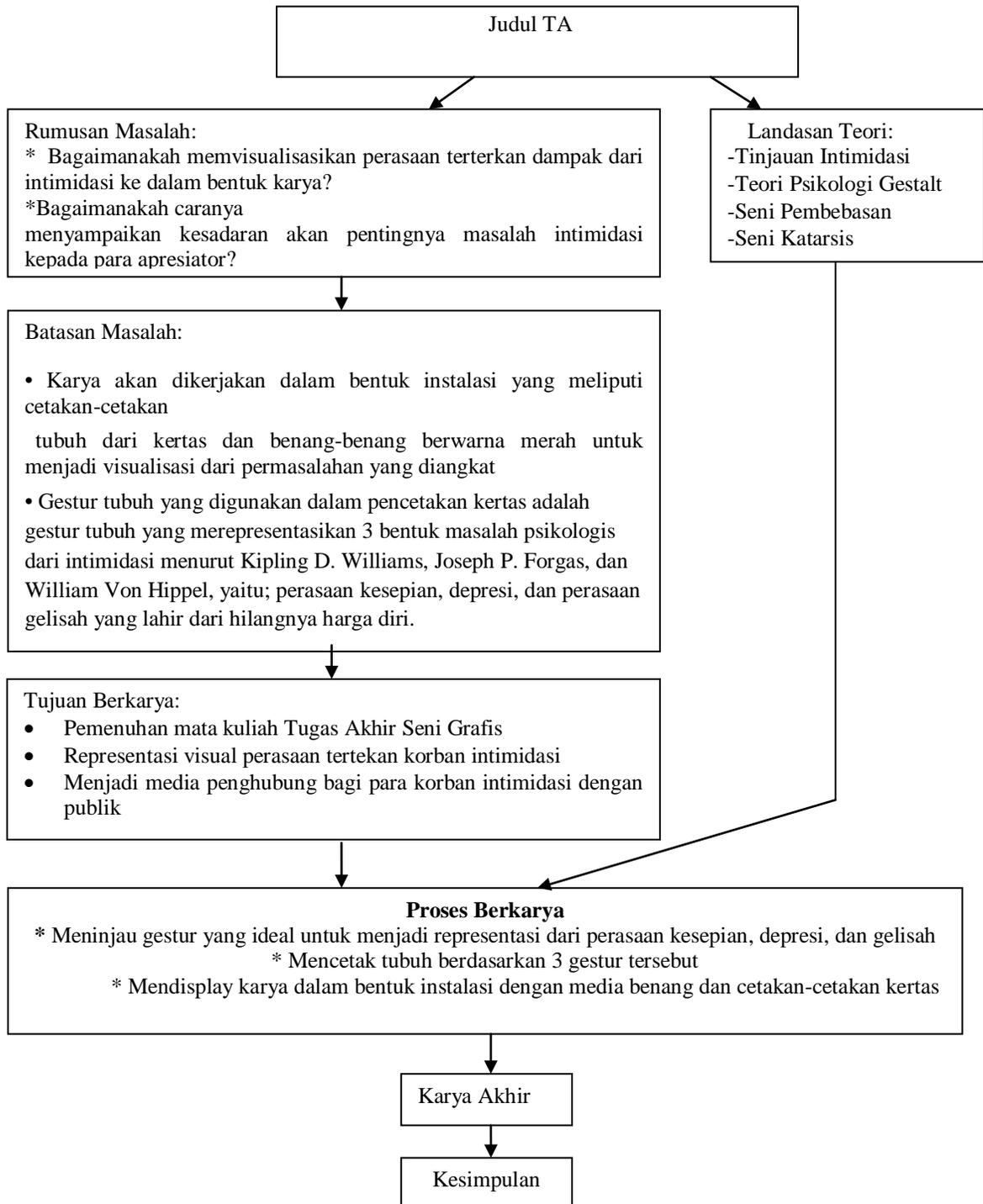
Penulis pun termasuk salah satu korban pengintimidasian yang berlangsung selama bertahun-tahun di lingkungan sekolah. Alasan-alasan untuk para pelaku melakukan tindakan intimidasi terhadap penulis pun sangat variatif, mulai dari hal yang benar-benar penting, sampai hal-hal kecil yang berkaitan dengan diri penulis. Asal daerah penulis, logat kedaerahan penulis, dianggap menjadi tembok-tembok penghalang besar dalam bergaul sehingga penulis seringkali diintimidasi berdasarkan alasan-alasan tersebut. Namun, tidak jarang penulis diintimidasi karena alasan-alasan lebih remeh seperti gaya berpakaian ataupun barang yang dibawa.

Bantuan dari guru ataupun orang tua tergolong sangat minim. Faktor pertama dikarenakan ancaman yang keluar dari para pengintimidasi, cenderung melarang para korbannya untuk melaporkan perbuatan mereka kepada pihak manapun. Faktor kedua, dikarenakan minimnya perhatian para guru ataupun orangtua kepada kasus-kasus pengintimidasian yang terjadi di sekolah. Ketika tindakan pengintimidasian terjadi, tidak jarang para guru berada di lokasi kejadian. Namun, tidak ada tindakan pencegahan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pengintimidasian yang terjadi antara siswa bukanlah hal yang penting di mata para orang tua, justru cenderung disepelekan.

Tindakan yang disepelekan itu justru dirasa oleh penulis menghasilkan dampak yang sangat besar pada dirinya. Penulis cenderung susah untuk mempercayai orang lain dalam hal apapun, dan lebih suka untuk menutup diri serta menjaga jarak dari orang-orang lain. Penulis juga menjadi mudah sekali untuk antipati terhadap sesama kaum perempuan.

Berdasarkan seluruh data di atas dan pengalaman pribadi penulis, maka dibuatlah karya Tugas Akhir berjudul “Tubuh-Tubuh Intimidasi” ini. Karya ini dibuat sebagai bentuk protes akan tindakan intimidasi yang telah dan terus akan terjadi, dan juga sebagai pengingat bahwa tindakan intimidasi adalah nyata dan akan terus terjadi di setiap waktunya apabila tidak ada kesadaran untuk menghentikan, dan juga sebagai pengingat akan tekanan yang dialami oleh para korban intimidasi, termasuk di dalamnya adalah penulis sendiri.

2. PROSES STUDI KREATIF



3. HASIL STUDI DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Karya

Dalam karya Tubuh-Tubuh Intimidasi ini, penulis menjadikan perihal mengenai perasaan seorang korban intimidasi sebagai fokus utama karya. Penulis mencoba untuk membuat apresiator menyadari perasaan tidak berdaya, perasaan tertekan, dan perasaan ditinggalkan yang dirasakan oleh seorang korban intimidasi melalui sebuah bentuk instalasi yang disusun oleh cetakan-cetakan tubuh yang tidak utuh dari kertas, berjumlah 50 buah.

Seluruh cetakan-cetakan tubuh kertas ini kemudian akan dipajang dalam satu ruangan yang remang. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi visualisasi dari kondisi hubungan para korban intimidasi dengan orang-orang di sekitarnya. Suasana remang mampu menggambarkan situasi sendu, situasi yang kurang jelas, dan situasi dramatis. Hubungan seorang korban intimidasi dengan lingkungan sekitarnya penulis visualisasikan dengan cara tersebut. Korban intimidasi dan lingkungannya, cenderung berjarak, dan orang-orang di lingkungan sekitar korban pun mengetahui keseduan yang dialami oleh seorang korban.

Seorang korban intimidasi biasanya selalu diketahui dengan baik oleh lingkungan sekitarnya, baik oleh teman-temannya, oleh orang tua di sekitarnya, bahkan terkadang dari pihak-pihak berwajib. Bahkan, tidak jarang pihak-pihak tersebut mengetahui secara rinci tindakan kekerasan verbal maupun fisik yang menyerang para korban intimidasi. Namun, jarang ada tindakan riil dari orang-orang tersebut untuk membantu atau menolong seorang korban intimidasi. Orang-orang terdekat tersebut justru cenderung menyepelkan, dan menganggap tindakan pengintimidasian yang terjadi pada para korban intimidasi hanya sebagai “tontonan”.

Pemajangan tubuh-tubuh telanjang dari kertas dalam sebuah ruangan remang dimaksudkan menjadi representasi atas situasi tersebut. Di mana para apresiator dapat masuk, melihat, dan menikmati karya. Para apresiator dapat melihat seluruh detail dan gestur tubuh telanjang yang tersaji melalui visualisasi cetakan kertas dalam suatu ruangan yang remang, sama seperti para “penonton” korban intimidasi, yang dapat melihat dan mengetahui dengan baik detail dan kekurangan yang menimpa seorang korban intimidasi, namun hanya menonton, dan tidak melakukan tindakan lain yang dapat membantu, atau bahkan menyelamatkan kondisi para korban intimidasi.

Seluruh cetak kertas tubuh ini akan ditempel ke dinding dengan seluruh bagian tubuh menghadap apresiator. Apresiasi tidak dapat melihat bagian dalam dari cetakan kertas tubuh, sebagai simbolisasi dari para orang terdekat korban intimidasi yang hanya mengetahui detail pengintimidasian yang terjadi pada seorang korban, tanpa pernah benar-benar mencari tahu perasaan dan pemikiran yang terjadi dalam pikiran seorang korban intimidasi.



Gambar 3.1 *Sudut Instalasi 1*, instalasi 50 cetakan kertas di dalam ruangan



Gambar 3.2 *Sudut Instalasi 2*, instalasi 50 cetakan kertas di dalam ruangan



Gambar 3.3 *Sudut Instalasi 3*, instalasi 50 cetakan kertas di dalam ruangan



Gambar 3.4. *Sudut Instalasi 4*, instalasi 50 cetakan kertas di dalam ruangan

3.2. Interpretasi Karya

Pada karya Tubuh-Tubuh Intimidasi ini, penulis menghadirkan instalasi dari tubuh-tubuh kertas hasil cetak tubuh penulis sendiri. Dalam proses pembuatan karya, penulis menggunakan 2 teknik yang saling berhubungan, yaitu teknik cetak tubuh *life casting* yang dilanjutkan dengan teknik cetak kertas *papier mache*. Alasan pemilihan teknik-teknik tersebut berangkat dari jati diri penulis sebagai mahasiswa seni grafis. Penulis beranggapan bahwa matriks yang digunakan dalam proses pencetakan karya seni grafis adalah jiwa dari sebuah karya seni grafis. Lebih lanjut, penulis berpikir proses pengolahan sebuah matriks karya grafis, baik yang diolah menggunakan teknik cetak tinggi, cetak dalam, cetak saring, maupun cetak datar, adalah kunci hasil akhir dari apa yang akan tercetak sebagai karya grafis.

Karya tugas akhir ini berasal dari keinginan penulis untuk memvisualisasikan trauma yang ia rasakan, penulis pun merasa bahwa tidak ada matriks lain yang lebih baik untuk menyampaikan perasaannya selain tubuh penulis sendiri. Penulis ingin menjadikan tubuhnya sebagai matriks yang dapat menyampaikan perasaan, pemikiran, dan keadaan yang dirasakan penulis mengenai pemikirannya sebagai korban dari tindakan intimidasi.

Pemilihan media kertas sebagai hasil cetak akhir dari matriks tubuh pun dipilih karena alasan tersebut. Karakteristik kertas yang rapuh, lembut, dan mudah untuk dibentuk sesuai dengan cetaknya dirasa cocok dengan keadaan psikologis seorang korban intimidasi yang lemah dan merasa tidak memiliki kontrol penuh atas hidupnya. Namun, kertas juga memiliki kekuatan dan keunikannya tersendiri yang yang penulis rasa mampu merepresentasikan kekuatan dan potensi yang sesungguhnya dimiliki oleh seorang korban intimidasi.

Cetakan-cetakan tubuh dari kertas ini dipasang dalam keadaan tidak utuh, sebagai representasi dari keadaan mental seorang korban intimidasi, yang tidak pernah merasa “utuh” atau memiliki kendali penuh atas hidupnya saat mengalami tindakan pengintimidasian.

4. PENUTUP / KESIMPULAN

Tindakan intimidasi adalah sebuah fenomena yang banyak terjadi di seluruh belahan dunia. Tindakan ini cenderung membawa efek negatif bagi para korbannya. Efek negatif tersebut dapat terjadi dalam banyak bentuk, dari yang ringan seperti sakit hati, sampai ke peristiwa-peristiwa bunuh diri di kalangan remaja yang angka statistiknya terus merambat naik dari waktu ke waktu.

Penulis merupakan korban intimidasi yang terjadi selama belasan tahun dan mengakibatkan luka hati yang cukup dalam pada diri penulis. Penulis tidak pernah merasa percaya diri, susah mempercayai orang lain, dan pernah mengalami fase serangan panik ketika mendapatkan penekanan sosial. Penulis menyadari bahwa tindakan intimidasi sejatinya bukanlah tindakan yang menyenangkan, dan kepada siapapun peristiwa intimidasi terjadi, pasti akan ada perasaan negatif yang mengikuti. Perasaan inilah yang coba penulis tuangkan ke dalam karyanya.

Penulis pun akhirnya menuangkan perasaan tersebut ke dalam sebuah karya instalasi. Karya instalasi itu terdiri dari susunan tubuh-tubuh kertas yang dipasang dalam sebuah ruangan sempit berlorong dan

remang-remang. Melalui instalasi tersebut, penulis berusaha untuk menyampaikan perasaan yang ia rasakan ketika ia menjadi korban intimidasi kepada para apresiator, sehingga apresiator dapat menyadari pentingnya permasalahan ini dari sudut pandang penulis.

Pada akhirnya, setelah mencetak diri sendiri sebanyak 50 kali, berhadapan dengan tubuh dan diri sendiri selama masa pengerjaan tugas akhir, penulis belajar untuk menghadapi dan menerima segala bentuk kekurangan di diri penulis. Penulis menyadari bahwa diri penulis memang memiliki banyak kekurangan, namun, kekurangan tersebut bukanlah hal yang harus menjadi penghambat bagi diri penulis untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penulis menyadari bahwa peristiwa intimidasi yang terjadi selama menahun di masa lalu penulis tidak mungkin dihapuskan, namun bukan berarti penulis harus terus hidup dalam bayang-bayang ketakutan dan kata-kata negatif yang sudah terjadi beberapa tahun lalu. Karya ini mengajarkan penulis untuk meninggalkan perasaan-perasaan buruk tersebut, dan menerima diri apa adanya. Karya ini menjadi media katarsis penulis untuk menghilangkan segala bentuk trauma dan efek negatif yang penulis rasakan untuk diri sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam Tugas Akhir Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Bapak Aminudin T.H Siregar, M.Sn.

Daftar Pustaka

- Hardiman, Budiman. F, 2003, *Trienal Seni Grafis Indonesia 2003: Bentara Budaya*
- Miklouho-Maklai, 1997, *Menguak Luka Masyarakat: Beberapa Aspek Seni Rupa Kontemporer Indonesia* :Gramedia Pustaka Utama
- Moelyono, 1997, *Seni Rupa Penyadaran: Yayasan Bentang Budaya*
- Nelson, Benyamin, 2003, *Freud: Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20: Ikon Teralitera*
- Sachari, Agus, 2002, *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya: ITB*
- Zaenuni, Ahmad. Lestari, 2008. *Seni Pembebasan: Estetika Sebagai Media Penyadaran: UGM*
- <http://www.barbarakrakowgallery.com/george-segal-wall-work-2012> , Diakses pada hari Selasa, 13 Mei 2014, 20:04
- http://www.setiawansabana.com/home/?page_id=140, Diakses pada hari Selasa, 13 Mei 2014, 20:08
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Catharsis>, Diakses pada hari Selasa, 13 Mei 2014, 20:18
- <https://user.totalise.co.uk/>, Diakses pada hari Selasa, 13 Mei 2014, 20:45